

STRATEGI PEMBELAJARAN *E-LEARNING* UNTUK ABK PADA JENJANG PAUD

Iza Anugerahani Riski, Syakira Nurul Fajri, Adinda Reza Maulina, Desi Puspita
Sari, Adelia Eka Lauditta, Nono Hery Yoenanto, Nur Ainy Fardhana

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

email: iza.anugerahani.riski-2017@psikologi.unair.ac.id, Syakira.nurul.fajri-2017@psikologi.unair.ac.id, adinda.reza.maulina-2017@psikologi.unair.ac.id, desi.puspita.sari-2017@psikologi.unair.ac.id, adelia.eka.lauditta-2017@psikologi.unair.ac.id, nono.hery@psikologi.unair.ac.id, nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu strategi pembelajaran *e-learning* yang untuk ABK pada jenjang PAUD. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium PAUD Anak Ceria di Kota Surabaya. Strategi pembelajaran *e-learning* untuk ABK pada jenjang PAUD dapat diketahui melalui wawancara pada ketua laboratorium dan guru pengajar. Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran *e-learning* untuk ABK pada jenjang PAUD adalah menggunakan sistem pembelajaran TLC (Teacher-Centered Lesson Planning & Instruction) dan tetap mengacu pada kurikulum 2013. Dalam pembelajaran berbasis *e-learning*, media utama yang diperlukan adalah internet dan aplikasi tertentu untuk bisa saling berkomunikasi atau bisa disebut *video call* serta untuk berkirim video aktivitas siswa dirumah saat belajar. Untuk dapat melakukan pembelajaran *e-learning* yang efisien, orangtua perlu mempersiapkan fasilitas untuk siswa dalam mengakses *e-learning*, sedangkan tenaga pendidik perlu menyiapkan bahan ajar yang akan diberikan. Strategi pembelajaran *e-learning* akan dapat berjalan maksimal apabila ada kerjasama yang baik antar guru dan orangtua dalam mendidik serta memotivasi siswa selama pembelajaran *e-learning*.

Keywords: Anak Berkebutuhan Khusus, *E-learning*, PAUD, Strategi Pembelajaran

Abstract: This study aims to find out *e-learning* strategies for child with special needs in ECEP (Early Childhood Education Program). This research was done at Laboratorium PAUD Anak Ceria in Surabaya. *E-learning* strategies for child with special needs can be identified through interviews with the head of laboratory and the teacher. Based on the results of the research, *e-learning* strategies for child with special needs is using TLC learning system and still refers to 2013 curriculum. In *e-learning* based learning, the main media that parents, students, and also teachers needed are the internet and video conference application, to be able to communicate with each other (*video call*) and send videos of students activities at home while they're studying. To make an efficient learning program, parents need to prepare facilities for students to acces *e-learning*, while teachers need to prepare the teaching material that suitable for *e-learning* based learning. *E-learning* strategies will run optimally if there is good cooperation between teachers and parents in educating and motivating students during *e-learning* era.

Keywords: The Child with Special Needs; *E-learning*; Early Childhood Education Program; Learning Strategies.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit *coronavirus disease* 2019 yang disingkat menjadi COVID-19 di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV-2 (Gorbalenya, Baker, Baric, Groot, & Penzar, 2020). Pandemi COVID-19 ini mengakibatkan terjadinya perubahan kebijakan secara mendasar dalam dunia pendidikan tanah air. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yaitu Nadiem Makarim telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini. Kebijakan tersebut dikeluarkan melalui Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, yaitu tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), tertanggal 24 Maret 2020.

Kebijakan yang paling mendasar adalah merubah cara belajar mengajar siswa dan guru menjadi kegiatan pembelajaran dari rumah. Kebijakan belajar dari rumah ini sangat merubah kebiasaan ataupun perilaku guru dan siswa selama ini. Saat ini guru harus merancang proses pembelajaran jarak jauh yang memungkinkan guru dan siswa berada pada tempat yang berbeda. Pembelajaran ini sangat membantu keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi ini. Sehingga guru dan siswa akan tetap aman berada pada tempat atau rumahnya masing-masing tanpa harus keluar rumah dan bertatap muka secara langsung

Strategi pembelajaran yang bisa dilakukan dari rumah adalah strategi pembelajaran *e-learning*. *E-learning* merupakan singkatan dari *Elektronik Learning*, yaitu pengiriman materi pembelajaran yang menggunakan media perangkat elektronika seperti perangkat komputer, HP, *gadget*, dan sebagainya melalui audio, video atau fitur-fitur lain yang disediakan (Gilbert & Jones, 2001). Penggunaan *e-learning* di sekolah akan membantu tugas pendidik dalam menyampaikan pelajaran baik untuk siswa biasa (normal) maupun untuk siswa berkebutuhan khusus, misalnya tuna netra, tuna daksa, tuna grahita dan lain-lain.

Salah satu sekolah yang saat ini menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan sistem pembelajaran *e-learning* bagi ABK adalah PAUD Anak Ceria Unair. Model pendidikan yang digunakan di PAUD Anak Ceria Unair adalah pendidikan inklusif, yaitu menempatkan anak normal dan anak dengan kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran bersama. Beragam jenis ABK dapat

diterima di PAUD Anak Ceria seperti autisme, *down syndrome*, *cerebral palsy*, dan juga anak dengan hambatan fisik motorik. Strategi pembelajaran *e-learning* yang diterapkan oleh PAUD Anak Ceria ini tentu melibatkan kerja sama antara orang tua dan guru dalam menstimulasi dan memfasilitasi pembelajaran jarak jauh bagi anak dengan menggunakan media elektronik.

Proses pembelajaran *e-learning* yang dilakukan oleh PAUD Anak Ceria disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, baik siswa reguler maupun siswa ABK. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam mendukung proses pembelajaran bagi anak, khususnya bagi siswa ABK. Guru akan merancang proses pembelajaran melalui media elektronik yang dapat diakses oleh orang tua dan siswa ABK. Pembelajaran yang dirancang harus tetap mengacu pada tujuan pembelajaran dan harapan jangka panjang mengenai capaian perkembangan para siswanya.

Meskipun dalam kondisi pandemi, strategi pembelajaran *e-learning* dirancang sedemikian rupa untuk dapat membuat siswa ABK tetap berkembang secara optimal. Selain itu juga ada capaian belajar yang dapat dicapai dalam waktu tertentu. Hal ini membuat proses pembelajaran diimplementasikan secara berbeda-beda antar siswa, tergantung kebutuhan dan capaian perkembangannya. Misalnya jam belajar yang menjadi fleksibel, masa orientasi yang dilaksanakan lebih lama karena beberapa anak tidak mau atau malu saat video call, atau komunikasi menggunakan video yang dilakukan antara guru dengan semua murid atau guru dengan satu murid saja. Sehingga untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal bagi ABK, perlu disesuaikan dengan kondisi anak dan orang tua di rumah serta kebutuhan dan capaian perkembangan anak.

METODE

Teknik pengumpulan data atau penggalian data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara (interview). Wawancara (interview) adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak dimana salah satu pihak telah memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya atau tujuan yang serius, yang di dalamnya terdapat proses bertanya dan menjawab pertanyaan (Stewart & Cash, 2008).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan salah satu guru KB dari PAUD Anak Ceria dan dilakukan secara online karena adanya kondisi pandemi, wawancara dilaksanakan melalui google meet dengan kepala sekolah pada tanggal 5 Agustus 2020 dan 6 Agustus 2020 pada subjek Guru KB.

Wawancara terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama yaitu perkenalan, untuk membangun hubungan saling percaya. Tahap kedua adalah tahap terpenting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir adalah respon partisipan dan konfirmasi atau adanya informasi tambahan. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, tidak berstandar, informal, atau berfokus yaitu dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Jenis wawancara ini bersifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara dengan bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun bergantung pada jawaban.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada strategi pembelajaran pada anak terutama pada usia PAUD memang memerlukan bantuan khusus oleh pengajar atau gurunya. Kriteria usia anak menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC) adalah anak berusia mulai dari 0-8 tahun perlu mendapatkan pendampingan pengajaran yang lebih banyak dan juga mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak (TPA). Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami permasalahan dalam pembelajaran ada yang memerlukan pendampingan hanya sekali ada juga yang memerlukan pendampingan khusus seperti anak berkebutuhan khusus (ABK) yang selalu perlu pendampingan setiap saat melakukan kegiatan pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang dimiliki dan berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik atau bahkan bisa dua atau lebih ketidakmampuan yang dimiliki (Delphie, 2006). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau

penyimpangan secara fisik, mental, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhannya (Permeneg, 2011).

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus memang memerlukan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melihat dari kondisi lapangan yang dilakukan oleh peneliti hasil kondisi lokasi kegiatan pembelajaran yang letaknya di daerah kampus Universitas Airlangga kampus B yang posisinya aman, dingin, terdapat halaman bermain dan jauh dari jalan raya yang aman untuk anak jika bermain diluar area sekolah, tetapi tetap memerlukan pendampingan.

Laboratorium PAUD Anak Ceria mempunyai visi dan misi, visi yang ada pada PAUD tersebut menjabarkan siap untuk mengoptimalkan perkembangan anak dari lingkungan yang beragam yang dimana terdapat siswa yang reguler dan berkebutuhan khusus. Sedangkan misi PAUD anak ceria siap memberikan pendidikan dalam bentuk stimulasi untuk mengoptimalkan potensi perkembangan anak, mengajak anak bermain sambil belajar dengan menarik, bermain bersama dalam lingkungan yang beragam (seperti kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, agama, atau budaya), mengajak guru, orangtua, dan orang lain bersikap ramah dan memahami kebutuhan anak, dan juga memberikan layanan pendidikan yang sesuai usia dan konsep pembelajaran yang menyenangkan. Visi dan misi tersebut juga menjabarkan pendidikan mau dibawa kemana oleh sekolah untuk anak didiknya dan juga sistem pengajaran seperti apa yang akan diterapkan. Seperti praktek pendidikan yang didasarkan pada pengetahuan tentang perkembangan anak sesuai dengan rentang usia yang dimiliki beserta keunikannya yaitu *Developmentally Appropriate Education* (Santrock , 2004).

Pada Laboratorium PAUD Anak Ceria menggunakan kurikulum pendidikan tahun 2013. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah menyangkut kurikulum siswa ABK tetap mengikuti kurikulum yang dipakai sekolah yaitu K13, hanya saja dalam pelaksanaannya dikelas diserahkan penuh oleh guru dan menyesuaikan metode pembelajaran dengan ABK agar bisa diikuti. Pengajar atau tenaga pendidik perlu memiliki kompetensi pembelajaran untuk peserta didiknya terutama pada siswa berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik perlu mengembangkan perangkat pembelajaran atau silabus dan RPP dengan mempertimbangkan perbedaan individu.

Pada tiap sekolah pastinya memiliki sarana dan prasarana untuk pembelajaran agar lebih optimal. Pada Lab PAUD Anak Ceria memiliki 14 ruang kelas, meja, kursi, alat tulis, alat bermain, loker, playground, dan lain-lain. Sehingga sarana dan prasarana ini dapat mengoptimalkan perkembangan anak, terutama perkembangan ABK yang dimana saling bersangkutan dan ditambah aksesibilitas serta media pembelajaran bagi ABK. Sedangkan pembelajaran secara *e-learning* sendiri masih belum optimal dimana siswa ABK dalam Penggunaan alat komunikasi tersebut juga perlu pendampingan dan ada juga orang tua yang tidak ada waktu untuk mendampingi anaknya sehingga saat diberikan tugas pengumpulan tugasnya hingga malam atau besoknya. Menurut narasumber pembelajaran yang biasanya bisa dilakukan seminggu menjadi dua minggu karena kendala pada pendamping anak yang terkadang masih bekerja hingga larut malam dan sarana dan prasarana di rumah yang masih kurang untuk belajar bagi siswa ABK.

Pada Lab PAUD Anak Ceria terdapat tenaga kependidikan yang sesuai dengan ketentuan peraturan pemerintah yaitu Tenaga pendidik lulusan sarjana dan pengasuh yaitu dari lulusan SMA. Tenaga pendidik harus memiliki pengetahuan dan ilmu dalam menangani siswanya yang berkebutuhan khusus dan tenaga pendidik juga harus bisa mengembangkan perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dengan mempertimbangkan penyesuaian perkembangan dari anak ABK. Sistem pembelajaran *e-learning* tenaga pendidik perlu menyesuaikan kondisi dari anak dan keluarga untuk bisa menerima pembelajaran secara optimal. Tenaga pendidik juga perlu meyakinkan kedua orangtua dan mau membantu support anaknya tersebut agar semangat dalam belajar dan tidak tertinggal. Tenaga pendidik perlu menyiapkan seluruh kebutuhan dan kemungkinan buruk yang terjadi.

Berikut jumlah siswa ABK pada Laboratorium PAUD Anak Ceria.

Tabel 1

Jenjang	Jumlah
KB	6
TK A	5
TK B	4

Strategi Pembelajaran *e-learning* ABK

Strategi pembelajaran yang dibuat dapat memfasilitasi kebutuhan anak dalam pelaksanaan pendidikannya terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam perkembangan potensi yang dimiliki oleh ABK perlu tenaga pendidik atau orang dewasa untuk membantu mereka dalam mengembangkan potensi. Tidak hanya bantuan dari tenaga pendidik, tetapi juga bantuan dari orang tua untuk memberikan motivasi kepada anaknya. Melaksanakan kegiatan pembelajaran memerlukan beberapa hal agar proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan yaitu dari peran guru dan juga media pembelajaran (Kemendikbud, 2018).

Pada PAUD Anak Ceria Pengajar atau tenaga pendidik sebagai pendamping belajar, membuat modul, dan memberikan penilaian dari hasil belajar tersebut. Sistem pengajaran yang digunakan pada PAUD Anak Ceria yaitu Teacher-Centered Lesson Planning & Instruction atau TCL yaitu sebuah sistem pembelajaran dimana guru atau pengajar menjadi pusat dari kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar tersebut terjadi komunikasi satu arah (Santrock , 2010). Peran guru dalam kegiatan pembelajaran juga perlu menentukan program dan model pembelajaran berdasarkan kebutuhan anak seperti di PAUD Anak Ceria tim pengajar juga menyusun modul dan materi pembelajaran yang sesuai dengan prosedur operasi standar pendidikan usia dini inklusif (Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Tenaga pendidik juga perlu memvariasi perencanaan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan anak sehingga untuk merespon, melakukan kegiatan rutin secara berulang dan konsisten agar anak dapat belajar menjalankan rutinitas harian yang dilakukannya atau terbiasa dengan kegiatannya seperti mencuci tangan sebelum makan, memberikan salam, dan lain-lain. Tenaga pendidik juga perlu memberikan kesempatan anak untuk terlibat pada setiap kegiatan, pastikan tidak ada yang terabaikan dengan membangun aktivitas kegiatan belajar secara bersamaan (Kemendikbud, Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. Pembelajaran., 2018). Pada sistem pembelajaran TLC terdapat 3 hal yang harus diperhatikan yaitu Behavioral objectives yaitu melihat seberapa besar kinerja siswa dengan tujuan yang diharapkan. Kedua Task analysis yaitu analisis tugas yang diberikan kepada siswa

dengan fokus memecahkan masalah kompleks. Ketiga yaitu Instructional Taxonomy yaitu tujuan pendidikan yang akan diberikan kepada siswa (Santrock , 2010).

Strategi pembelajaran *e-learning* menerapkan kurikulum yang digunakan yaitu K13 dengan menggunakan sistem pembelajaran TLC. Menggunakan media elektronik yang terhubung dengan internet dan menggunakan aplikasi tertentu untuk bisa saling berkomunikasi atau bisa disebut *video call*. Dalam melakukan pembelajaran *e-learning* harus ada fasilitas yang perlu dipersiapkan oleh orangtua untuk anaknya dalam mengakses *e-learning*, Sedangkan tenaga pendidik perlu menyiapkan bahan ajar yang akan diberikan. Pembelajaran ini terdapat kekurangan dan kelebihan juga yang dimana kekurangannya jika ada sinyal yang hilang, pengawasan orangtua yang tidak ada (orang tua bekerja), akses untuk menyalakan *video call* harus dibantu orangtua agar tidak bingung. Kelebihannya sendiri anak dapat belajar dirumah, pembelajaran yang memerlukan akses internet menjadi mudah dilakukan, dan praktis. Beberapa ahli mendukung *e-learning* yaitu pembelajaran dimana bahan pembelajaran disampaikan melalui media elektronik seperti akses internet, satelit, TV, CD-ROM, dan lain-lain yang berhubungan dengan media elektronik (Elliot, Masie, Cisco, & Comellia, 2000). Terdapat beberapa ahli juga mendukung pemahaman tentang *e-learning* adalah penggunaan teknologi internet untuk mengirimkan serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam proses pembelajarannya (Rosenberg, 2001).

Gambaran Lokasi Kegiatan Pembelajaran

Pada strategi pembelajaran e-learning ini ruangan dan tempat tidak terlalu dibutuhkan, tetapi ruangan dan tempat dibutuhkan di rumah mereka. Maka setiap orang tua perlu mempersiapkan ruang yang cukup bebas untuk anak dalam melakukan pembelajaran e-learning. Anak memerlukan ruang bebas karena pada usia anak PAUD dimana mereka masih perlu bereksplorasi dan pastinya setiap sudut ruangan harus aman untuk anak. Sebagai seorang pendidik kita semua memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana tidak hanya *transfer of knowledge* atau menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang

kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Menurut Louisell (Setiijadi, 2005) ketika menata lingkungan fisik kelas, guru harus mempertimbangkan 5 hal berikut:

1. Keluasan pandangan (*visibility*): Penempatan atau penataan barang-barang di kelas tidak mengganggu pandangan siswa dan guru, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru atau benda/kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Mudah dicapai (*accessibility*): Ruangannya diatur dengan baik, sehingga lalu lintas kegiatan belajar tidak terganggu. Seperti jarak tempat duduk sehingga siswa dapat dengan mudah bergerak dan tidak mengganggu siswa lainnya yang sedang bekerja.
3. Keluwesan (*flexibility*): Barang-barang yang ada dalam kelas hendaknya mudah untuk ditata dan dipindah-pindahkan sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
4. Kenyamanan: Kenyamanan ruangan kelas akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan produktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan adalah suhu dalam ruangan, pencahayaan, kegaduhan diluar ruangan kelas.
5. Keindahan: Prinsip keindahan berkaitan dengan usaha guru menata ruangan kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari membentuk ruangan secara efektif yaitu membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan lebih sedikit untuk beraktivitas yang mengarah ke tujuan pembelajaran dan mencegah siswa mengembangkan masalah akademis dan emosional (Santrock, 2010). Pengelolaan kelas yang efektif dapat mempermudah siswa dan tenaga pendidik untuk berkomunikasi dan saling mendengarkan. Pada pembelajaran e-learning siswa memerlukan mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Tujuan Pendidikan pada Laboratorium PAUD Anak Ceria

Pada Laboratorium PAUD Anak Ceria memiliki tujuan pendidikan yaitu proses mengembangkan pendidikan anak-anak menjadi optimal sesuai dengan usia mereka. Pendidikan di Indonesia terutama pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan ABK

untuk belajar bersama di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (David, 2009). Terdapat pada undang-undang menjelaskan ABK yaitu UU Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Pada Permendiknas no 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa (Permendikbud, 2009). Tujuan dengan adanya pendidikan inklusif itu sendiri yaitu cara efektif untuk mengurangi sikap diskriminatif masyarakat terbuka atau awam, membangun masyarakat inklusif, dan membuka kesempatan pendidikan untuk ABK (UNESCO, 2003).

Kurikulum Pendidikan yang digunakan Laboratorium PAUD Anak Ceria

kurikulum yang digunakan pada Lab PAUD Anak Ceria yaitu Kurikulum 13. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang luas bagi anak agar mereka bisa memiliki landasan untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, serta mengembangkan kemampuan sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif dan peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 3 sampai dengan Pasal 8. Pada PAUD Anak Ceria menggunakan model pendidikan Inklusif yaitu sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah tersebut bersama kelas reguler dengan teman seusianya. Dengan strategi pembelajaran *e-learning* saat ini tenaga pendidik perlu menyesuaikan ketersediaan orang tua untuk mendampingi anaknya terutama anak berkebutuhan khusus, meskipun kelas dilaksanakan sesuai dengan modul yang telah dibuat dengan berdasarkan K13. Terdapat kemunduran penerimaan materi yang biasanya dalam seminggu bisa menguasai satu materi tersebut harus menjadi dua materi yang dikarenakan kurang kesiapan untuk pembelajaran *e-learning* ini karena kondisi pandemi yang ada di Indonesia.

Sarana dan Prasarana di Laboratorium PAUD Anak Ceria

Sarana dan prasarana yang terdapat satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi adalah sarana dan prasarana yang ada untuk kebutuhan sekolah ditambah juga kebutuhan aksesibilitas serta media pembelajaran yang khusus untuk ABK. Pada sarana dan prasarana PAUD Anak Ceria terdapat peralatan pembelajaran khusus yang berbeda dari siswa reguler, ada juga fasilitas seperti tiang untuk mereka berjalan atau menunjuk arah, media pembelajaran alat permainan dan bahan belajar tersedia saat pelajaran dimulai, guru yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan meminta anak mengambil peralatan mainannya, tetapi untuk peralatan seperti anak yang kesulitan bicara dan papan bantu komunikasi masih kurang tersedia. Pada strategi pembelajaran e-learning ini yang paling utama siswa dan tenaga pendidik memerlukan media elektronik untuk pembelajaran secara online. Jika ada kegiatan pembelajaran yang membutuhkan keterampilan tangan atau offline maka tenaga pendidik perlu menyediakan peralatan tersebut untuk mempermudah pembelajaran. Tenaga pendidik perlu berkoordinasi bersama orang tua untuk memahami maksud dari tujuan pelajaran dan cara menggunakan sarana prasarana. Dengan menggunakan e-learning maka orang tua juga perlu mendampingi anak tersebut agar materi yang diterima tersampaikan dan memerlukan kerjasama antara tenaga pendidik dan juga orang tua anak. Selain itu pembelajaran e-learning juga membantu guru dan siswa berkomunikasi dengan mudah dan cepat, materi pembelajaran yang scope (ruang lingkup) dan urutan sekuensnya yang terjadwal, materi dapat disimpan di komputer atau dapat mengulang lagi hasil rekaman yang sudah dilakukan, siswa menjadi lebih aktif dan fokus mendengarkan (Munir, 2009).

Tenaga Pendidikan pada Laboratorium PAUD Anak Ceria

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018 tentang Penyediaan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 7 dan pasal 11. Tenaga Pendidik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat (2) menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Menurut Lifani (2012) pendidik adalah sebagai peran pembimbing

dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Pada PAUD Anak Ceria disini untuk guru ada yang dari pendidikan agama islam jurusan PAUD sebagian besar dari psikologi. Sedangkan untuk tenaga pendidikannya ada yang dari psikologi, ada dari statistik. Dan kriteria tenaga pendidik yang masuk dalam PAUD Anak Ceria sudah memenuhi persyaratan dari pemerintah tentang tenaga pendidikan harus sarjana sedangkan pengasuh minimal pendidikan nya SMA. Pentingnya tenaga pendidikan ini adalah sebagai kunci utama dari pendamping di sekolah atau orang dewasa yang dapat mendapampingi ABK tersebut. Perlunya cara komunikasi, berekspresi, dan penanganan terhadap anak tersebut menentukan kenyamanan yang terjalin antara siswa dan guru tersebut (Lifani, 2012).

KESIMPULAN

Untuk tetap dapat menjalankan kegiatan belajar dan mengajar, kementerian pendidikan dan budaya menganjurkan sekolah-sekolah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi berlangsung. Dari hasil penelitian, kami menemukan strategi pembelajaran e-learning untuk anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan anak usia dini yang diterapkan adalah dengan menjadi pendamping belajar, membuat modul dan memberikan penilaian dari hasil belajar. Guru menentukan program dan model pembelajaran berdasarkan masing-masing kebutuhan anak, selain itu guru juga mengajak anak untuk belajar mengenai rutinitas harian yang dapat dilakukan selama pembelajaran jarak jauh untuk mengganti rutinitas yang hilang selama tidak dapat berkunjung ke sekolah. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan menggunakan aplikasi video call, dimana anak akan didampingi oleh orang tua dalam sesinya. Selain itu orang tua akan diberikan modul pembelajaran yang dibuat oleh guru dan telah disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan dari masing-masing anak. Untuk penelitian selanjutnya dapat berfokuskan kepada pada observasi langsung praktik e-learning atau pembelajaran tatap muka untuk PAUD inklusi, teacher centered learning, dan ABK pada kategori tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- David, J. (2009). *Inklusi, Sekolah ramah untuk semua edisi ke2*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Elliot, Masie, Cisco, & Comellia. (2000). *TechLearn: E-Learning Brief* . Prentice-Hall., Inc.
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*. Jakarta pusat: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2018). *Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif. Pembelajaran*. Jakarta Pusat: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lifani, N. (2012). Hubungan persepsi peserta kursus mengenai kompetensi tenaga pendidik dengan prestasi belajar peserta kursus pada lembaga kursus menjahit di wilayah Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan*, 11-18.
- Munir. (2009). *Pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta CV.
- O'Neil. (1995). *Can inclusion work (A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin)*. Boston: Educational Leadership.
- Permeneq. (2011). Menteri Negara Pemebrdayaan Permpuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Rosenberg, M. J. (2001). *The E-learning Readiness Survey*.
- Santrock , J. W. (2004). *Educational Psychology*. New York : McGraw-Hill Co.
- Santrock , J. W. (2010). *Educational Psychology 5 th Edition*. New York : Mc.Graw-Hill Co.
- Setiijadi, E. W. (2005). *Universitas Terbuka Dulu, Kini dan Esok cerakan kedua* . Jakarta: Pusat Peneribitan Universitas Terbuka Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sunardi. (1997). *Kecenderungan dlam pendidikan luar biasa*. Jakarta : DIDjed Dikti.
- Stewart, C. J., & Cash, W. B. (2008). *Interviewing: Principles and Practices*. New York : Mc Graw-Hill.
- UNESCO. (2003). Overcoming exclusion through inclusive approaches in education. *A Challenge and Vision*, Conceptual Paper.
- Vaughn, & Schumm, J. S. (2000). *Teaching Exeptional, Diverse and at risk Students in the General Education Classroom*. Needham Heights: MA. Allyn and Bacon.